



DAFTAR ISI

1. Morfologi Cerita Rakyat Malin Tembesu Berdasarkan Struktur Naratif Propp Agatha Trisari Swastikanthi.....	1-19
2. Constructing National Identity in Indonesia – Experience for Europe Anna Grzywacz.....	20-37
3. Dominasi Maskulin versus Kesetaraan Gender Ica Wulansari.....	38-45
4. Makna Simbolik Huma (Ladang) di Masyarakat Baduy Jamaludin.....	46-54
5. Teleologi Sejarah dalam Perspektif Sekuler Mohammad Maiwan.....	55-66
6. Pemikiran dan Gerakan Pembaruan K.H. Ammar Faqih di Gresik Tahun 1902-1965 Nurudin.....	67-74
7. Pengembangan Tradisi Meramu Jamu Sehat Wanita Madura dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Sri Ratnawati, Dwi Handayani, Rakhmawati.....	75-87
8. Historiografi Desa Arcawinangun di Banyumas Sugeng Priyadi.....	88-98
9. Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Potensi Komunitas Pedusunan Wahyu Purwiyastuti, Emy Wuryani.....	99-109
10. Peradilan Keraton Surakarta di Bawah Kontrol Kekuasaan Kolonial Wahyu Purwiyastuti.....	110-116

Teleologi Sejarah dalam Perspektif Sekuler (Historical Teleology in Secular Perspective)

Mohammad Maiwan

Jurusan Ilmu Sosial Politik, Universitas Negeri Jakarta
Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta
Tel.: +62 (021) 4753655
Surel.: mmaiwan@yahoo.com

Abstrak

Teleologi sejarah adalah salah satu cabang penting dalam filsafat sejarah, yang meneliti berbagai tujuan sejarah, termasuk arah dan gerakan sejarah. Menurut perspektif teleologi sekuler, banyak perubahan yang terjadi dalam sejarah yang dipengaruhi oleh proses-proses dialektika materialisme. Perspektif sekuler sepenuhnya menggambarkan tujuan dan pergerakan sejarah berdasarkan penalaran rasio, yang antroposentris di alam, dan dibebaskan dari inspirasi agama. Para pengikut adalah filsuf dan pemikir dari zaman renaissance yang tumbuh di barat di masa lalu. Kemudian, para pemikir pencerahan hingga era modern, yang memiliki semua menekankan aspek humanistik dari fitur sejarah. Sejarah itu dimanfaatkan oleh mereka sebagai sarana untuk memperjuangkan nilai-nilai kebebasan, individualisme, kesetaraan, dan lain-lain.

Kata kunci: filsafat, sekuler, teleologi

Abstract

Historical teleology is one of important branches in the historical philosophy, which examine various historical objectives, including the direction and movement of a history. According to the perspective of secular teleology, many changes occurring in the history is affected by the processes in struggling for materials. Secular perspective entirely describe the objective and movement of a history based on a ratio reasoning, which is anthropocentric in nature, and freed from religious inspirations. The followers are the philosophers and thinker of renaissance era which grew in west in the past. Then, the thinkers of enlightenment up to modern era, which have all emphasized the humanistic aspect of historical feature. The history was utilized by them as the means for struggling the freedom values, individualism, equality, and others.

Keywords: philosophy, secular, teleology

PENDAHULUAN

Di kalangan sejarawan pembahasan tentang teleologi sejarah merupakan salah satu tema penting yang tidak dapat dilewatkan. Berbagai pandangan yang dikemukakan para ahli filsafat telah memberikan landasan bagi munculnya berbagai perspektif tentang teleologi sejarah. Penafsiran dan pandangan yang berbeda terhadap tujuan sejarah sesungguhnya berakar dari perbedaan pemahaman tentang arah dan gerak sejarah itu sendiri.

Sebagian sejarawan memandang bahwa sejarah itu memiliki pola-pola dan gerak tertentu, dan karenanya memiliki tujuan-tujuan tertentu pula. Sejarah bergerak mengikuti ketentuan gerakan alam semesta yang sudah ditentukan oleh penciptanya dengan skenario tertentu. Ia tidaklah bergerak sendiri secara otomatis tanpa kendali dan arah. Sementara sebagian yang lain memandang sejarah sesungguhnya bergerak

secara otomatis atau mekanis, tanpa kendali dan arah tertentu. Ia mengalir dengan sendirinya secara alamiah tanpa tujuan yang pasti.

Berdasarkan pemahaman-pemahaman semacam itu, kita perlu mengetahui lebih jauh bagaimana pandangan-pandangan tersebut, apa perbedaan yang mengemuka di antara masing-masing perspektif. Tanpa mengetahui argumen-argumen yang ada kita akan sulit untuk memahami secara baik makna, hakikat teleologi sejarah serta implikasi yang ditimbulkannya. Untuk itu, artikel ini secara singkat berusaha menjelaskan teleologi sejarah beserta aspek-aspek lain yang terkait di dalamnya dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih baik dan memadai sehingga kita lebih mudah memahami berbagai proses perubahan yang berlangsung. Artikel ini akan membahas teleologi sejarah dari perspektif teleologi sekuler yang berasal dari kalangan rasionalis ataupun empiris.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode sejarah, yang terdiri atas pengumpulan sumber sejarah, kritik dan analisis, sintesis dan penulisan Bahan-bahan atau data yang digunakan diambil dari hasil sumber primer berupa surat kabar dan wawancara. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel di majalah dan buku-buku. Dari data-data tersebut kemudian penulis melakukan kritik, interpretasi, dan analisis sesuai permasalahan sehingga dapat menjadi penulisan sejarah sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teleologi Sejarah, Arti dan Makna

Istilah "teleology" berasal dari bahasa Latin yakni *telos* yang artinya tujuan. Jadi teleologi sejarah berarti "tujuan sejarah". Teleologi sejarah merupakan salah satu cabang penting dalam filsafat sejarah, yang mempelajari tentang tujuan-tujuan sejarah, termasuk di dalamnya arah dan gerak sejarah, karena pada hakikatnya setiap proses sejarah memiliki arah dan tujuan-tujuan tertentu. Benarkah kenyataannya demikian? Di kalangan para ahli filsafat, terutama ahli filsafat sejarah perdebatan itu berlangsung cukup sengit.

Jika kita merujuk pandangan para ahli filsafat, sesungguhnya ada dua aliran yang memandang kehidupan ini yakni aliran spiritualisme dan materialisme. Pandangan spiritualisme menyatakan bahwa hidup berasal dari roh dan ada yang menciptakan, sementara aliran materialisme berpendapat bahwa hidup ini berasal dari benda atau materi, dan materilah yang merupakan esensi dari kehidupan. Namun, dalam kubu kaum materialis terpecah dalam dua mazhab, yakni mazhab mekanisme dan vitalisme.

Menurut penganut mekanis, alam semesta ini bergerak dan berproses secara mekanis, seperti mesin. Ia tidak memiliki tujuan dan sasaran apa pun. Ia bergerak secara otomatis dan alamiah tanpa dasar-dasar prinsip tertentu, sedangkan pengikut vitalisme menyatakan bahwa alam raya ini bergerak berdasarkan tujuan dan sasaran tertentu. Ia tidaklah bergerak secara otomatis sebagaimana dikemukakan aliran mekanisme. Alam raya menurut pandangan vitalisme memiliki teleologi atau tujuan tertentu. Proses dan gerak alam tidak berjalan secara kebetulan, namun berdasarkan aturan dan hukum-hukum tertentu (Kattsoff 2004:278-280).

Meskipun demikian, dua pandangan ini sesungguhnya bergerak dari prinsip yang sama, yakni materialisme. Bagi penganut madzhab mekanisme maupun vitalisme tujuan-tujuan yang bersifat materiallah sesungguhnya yang menjadi arah dan tujuan hidup. Sejarah selalu diwarnai dengan peristiwa dan kisah-kisah yang mempertontonkan perebutan hal-hal yang bersifat material. Perubahan-perubahan yang terjadi semuanya didorong oleh proses-proses dalam memperebutkan materi, baik berupa kekuasaan, harta, wilayah, wanita, dan lain-lain.

Godaan-godaan yang bersifat material menjadi pemicu utama yang menggerakkan motivasi orang untuk melakukan sesuatu, sehingga berlakulah konflik, peperangan, penaklukan, perebutan kekuasaan, penjarahan, pembunuhan dan lain-lain. Dorongan nafsu yang sedemikian besar pada manusia menjadikan mereka menjadi buta dan mau melakukan apa saja untuk mencapai tujuan-tujuan yang demikian. Kepentingan yang bersifat material akan banyak menjerumuskan manusia dalam kesesatan hidup. Pandangan ini tentu saja berbeda dengan pandangan kelompok atau aliran spiritualisme. Karena itu, kita perlu melihat dengan cermat pandangan kaum spiritualis tersebut.

Kaum spiritualis memandang bahwa alam raya dan kehidupan ini sesungguhnya memiliki tujuan-tujuan tertentu yang sudah digariskan oleh penciptanya. Karena itu, ia tidaklah bergerak di atas sebarang prinsip yang tidak bertujuan. Keteraturan dan susunan alam semesta ini sudah menjadi cermin adanya zat yang maha perkasa di sebalik itu semua, yang mengatur dan menatanya. Menurut kaum spiritualis, tidak mungkin alam yang sebesar ini bergerak dan berproses sedemikian teratur dan baik secara kebetulan dan otomatis, tanpa ada kekuasaan lain yang besar yang menciptakannya. Hal inilah yang menjadi bukti adanya Tuhan. Dalam bidang filsafat, dalil adanya Tuhan berdasarkan dalil tujuan ini disebut sebagai dalil teleologi (*teleological argument*) (Hick 1973:18-36).

Memahami Teleologi Sejarah

Pada hakikatnya pembahasan tentang teleologi sejarah atau tujuan sejarah mencakup dua hal. Pertama, tujuan dari penulisan sejarah, dan kedua, tujuan proses sejarah atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Dua aspek tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting. Tujuan penulisan sejarah tentu saja sangat berbeda-beda, tergantung tema apa yang ditulis, apakah tema ekonomi, sosial, politik, budaya, bahasa, sastra dan lain-lain. Seorang sejarawan ekonomi tidak akan menjelaskan peristiwa-peristiwa ekonomi berdasarkan fakta-fakta politik. Dia akan menulis sejarah itu berdasarkan fakta-fakta ekonomi yang dikuasainya. Demikian pula seorang sejarawan politik. Dia tidak akan menjelaskan peristiwa-peristiwa politik dengan menggunakan fakta-fakta ekonomi karena dua bidang itu berbeda.

Segi lain dari tujuan penulisan sejarah ini adalah, siapa yang menulis sejarah tersebut. Hal ini sangat penting mengingat setiap penulis sejarah memiliki pandangan dan perspektif ideologi yang berbeda. Seorang sejarawan liberal akan menulis sejarah berdasarkan perspektif liberal yang dia miliki, sementara seorang sejarawan Marxis akan menulis berdasarkan pandangan dan ideologi Marxis yang diyakininya. Perbedaan-perbedaan dalam keyakinan dan pandangan akan terefleksi

dalam uraian dan analisis yang dikemukakannya. Setiap sejarawan bagaimanapun akan dituntun dan memiliki cara berpikir sesuai dengan kerangka ideologis yang diyakini.

Dalam hal ini, seorang sejarawan Marxis akan menggunakan penulisan sejarah untuk memperkuat argumen-argumen Marxis yang mendasarkan diri pada aspek-aspek material. Bagi kalangan Marxis, misalnya, gerak sejarah atau perubahan-perubahan yang terjadi sesungguhnya bersumber dari konflik yang terjadi antara kelas atas dan kelas bawah dalam memperebutkan sumber daya ekonomi. Dinamika sejarah menurut mereka, bergerak secara dialektik berdasarkan hukum tensesi-antitesis-sintesis menuju titik tertentu, yakni kemenangan kelompok tertindas dan lahirnya masyarakat tanpa kelas. Ia bersifat deterministik, yang bergerak ke satu arah tertentu. Bagi kalangan Marxis segala-galanya yang menentukan perubahan adalah kebendaan.

Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh kalangan sejarawan liberal. Mereka melihat bahwa perubahan-perubahan yang berlaku dalam masyarakat tidaklah semata-mata berdasarkan persoalan material saja. Ada banyak aspek lain yang turut serta mempengaruhi terjadinya proses perubahan. Segi ekonomi hanyalah salah satu di antara segi-segi yang lain yang ada. Masalah politik, sosial, budaya, teknologi, pemikiran dan lain-lain juga merupakan faktor-faktor penting yang mempengaruhi proses perubahan. Karena itu dalam perspektif liberal tidak ada unsur yang deterministik dan bersifat tunggal. Meskipun demikian, di kalangan liberal terdapat perbedaan-perbedaan pandangan yang cukup tajam dalam memaknai dan memahami perubahan-perubahan sejarah itu sendiri.

Dalam memahami tujuan proses sejarah atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu terjadi perdebatan di kalangan para ahli. Mereka berpendapat berdasarkan sudut pandang dan pengetahuan yang ada, sehingga melahirkan perspektif yang berbeda. Dominasi suatu pandangan muncul secara bergantian dari satu zaman atau periode ke periode yang lain, yang menunjukkan pengaruh masing-masing zaman. Dari satu segi, hal ini jelas memperkaya wawasan dan pengetahuan kepada kita, dan di sisi lain menunjukkan betapa luas dan menantangnya pengetahuan ini.

Sejarawan Collingwood menyarankan agar dalam mengkaji peristiwa dan proses sejarah, para sejarawan selayaknya menumpukan perhatiannya pada proses pikiran dan pemikiran pelaku sejarah (*process of thought*). Bagi dia, kejadian-kejadian masa lalu hanyalah segi luaran saja, yakni penampakan peristiwa, dan yang lebih penting untuk diberi perhatian ialah proses pemikiran yang merupakan segi dalamnya. Segi pemikiran merupakan segi "inti" (*inner side*). Dari segi ini sejarawan selayaknya mampu menampilkan kembali (*re-enactment*) pemikiran masa lalu dalam pemikirannya sendiri (Collingwood 1978:210-216).

Menurut Collingwood (1978) apa yang dikaji oleh sejarah hanyalah pada tindakan manusia yang didasari oleh pemikiran-pemikiran tertentu yang terancang dan dilakukan secara sengaja. Karena tindakan-tindakan yang demikianlah yang merupakan hakikat perbuatan yang sesungguhnya. Di luar itu, yakni tindakan-

tindakan di luar rancangan yang disengaja tidak layak memperoleh tempat dalam kajian sejarah. Tindakan yang disengaja jelas terefleksi atau ada dalam pikiran manusia. Karena itu, untuk memahami sejarah, maka pahami pikiran manusianya. Pikiranlah yang menggerakkan tindakan, sehingga tindakan tersebut dilakukan secara sengaja dan bertujuan. Jadi, sejarah merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh agen rasional berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mencapai tujuannya. Ini bermakna bahwa tindakan itu dilakukan secara sadar atas dasar kepentingan yang telah ditetapkan.

Teleologi Sekuler: Dari Yunani Sampai Renaisans

Setelah kita memahami makna dan tujuan sejarah, perlu dikemukakan beberapa aliran yang ada. Di kalangan sejarawan, pembahasan tentang tujuan sejarah kemudian melahirkan dua aliran teleologi sejarah. *Pertama*, adalah aliran *teleologi sekuler* atau rasional dan *Kedua*, adalah aliran *teleologi teologi* (al-Sharqawi 1986:193). Kedua aliran tersebut masing-masing memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami tujuan sejarah. Dalil-dalil yang dikemukakan pendukung kedua aliran itu merupakan konsekwensi logis atas cara pandang mereka terhadap sejarah.

Aliran teleologi sekuler atau rasional menjelaskan gerak dan tujuan sejarah yang sepenuhnya berdasarkan penalaran rasio, ia terbebas dari inspirasi atau ajaran-ajaran agama. Penganut aliran ini adalah para filosof dan pemikir gerakan Renaisans yang tumbuh di Barat pada abad 15 dan 16 Masehi. Kalangan ini secara nyata berusaha menggali kembali kebesaran warisan Yunani-Romawi untuk ditampilkan sebagai landasan kebangkitan peradaban Eropa. Pikiran-pikiran klasik para filosof Yunani-Romawi secara khusus dijadikan model bagi semangat zaman baru. Pikiran-pikiran ahli sejarah seperti Herodotus, Thucydides, Livy, dan Tacitus dikaji dan ditampilkan kembali, sehingga menjadi sumber inspirasi bagi bidang sejarah. Kegemilangan sejarah masa Yunani-Romawi menjadi model acuan dalam membangun peradaban Eropa yang baru setelah melewati abad Pertengahan yang gelap.

Periode Renaisans ini juga ditandai dengan lahirnya para filosof humanis, yang menjunjung tinggi eksistensi dan peranan manusia dalam sejarah. Karena itu corak filsafat atau pemikiran mereka lebih bersifat anthroposentris, yang menjadikan manusia sebagai pusatnya. Bagi penganut aliran ini, manusialah sesungguhnya yang menempati peran penting dalam proses kehidupan, dan bukan Tuhan. Mereka menepikan peran Tuhan dalam kehidupan, seraya mengagung-agungkan peran manusia sebagai pusat orientasi dan subyek yang otonom, sehingga zaman itu melahirkan pergeseran paradigma filsafat dari yang bercorak teosentris ke antroposentris. Tidak sebatas itu saja, pengaruh tersebut juga merambah ke bidang-bidang lain seperti: politik, ekonomi, budaya dan seni.

Berbagai warisan Zaman Pertengahan yang memberikan tempat dan landasan penting bagi berlakunya peran Tuhan dan agama mulai disingkirkan. Wewenang dan eksistensi institusi keagamaan (gereja) mulai dipertanyakan. Para ilmuwan tidak segan-segan mengkritik kalangan gereja dan agamawan yang dianggap campur tangan terhadap persoalan politik dan memanfaatkan insitusi untuk kepentingan pribadi dengan berkedok agama. Bahkan, kecaman yang keras dari sebagian

ilmuwan bergeser menjadi gugatan terhadap kebenaran doktrin-doktrin agama Kristen, seraya mengingkari kebenaran-kebenarannya karena dianggap bertentangan dengan rasio dan ilmu pengetahuan. Dimensi spiritual dan doktrin-doktrin agama bagi sebagian ilmuwan merupakan kekangan yang menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Karena itu tidak ada tempat bagi agama dalam kemajuan baru, sehingga lahirlah kelompok-kelompok agnostik yang tidak mempercayai agama, mereka semata-mata bertumpu pada kebenaran akal rasio manusia.

Beberapa tokoh yang muncul pada zaman ini mulai menggugat kemapanan zaman dan dominasi doktrin-doktrin agama serta menempatkan kedudukan akal pikiran manusia pada taraf yang tinggi. Mereka seperti Pico della Mirandola (1463-1494) yang melalui bukunya, *Oration on the Dignity of Man*, menggambarkan manusia sebagai subjek yang bebas dan memiliki otonomi melakukan apa saja demi kebajikannya dengan menggunakan potensi akalnya. Usaha mengembalikan kedudukan manusia ini secara otomatis memberikan peranan yang lebih besar kepada individu untuk berkreasi dan pada saat bersamaan menggeser dominasi agama.

Langkah serupa juga dilakukan oleh Niccolò Machiavelli (1469-1527). Bukunya, *The Prince* dan *Discourse*, secara nyata memperlihatkan penentangannya pada agama, yang dengan tegas dianggapnya telah menghalangi kemajuan. Menurutnya, bidang kenegaraan seharusnya terbebas dari bidang keagamaan, dan karenanya ia menghendaki adanya pemisahan antara politik dan agama. Ia menegaskan kekuasaan adalah di atas segala-galanya, dan agama yang baik menurutnya justru adalah yang dapat mendukung kepentingan negara (kekuasaan). Dalam pandangan Machiavelli, kemajuan manusia tidak ada sangkut pautnya dengan urusan agama karena agama lebih berorientasi kepada urusan keimanan dan "hari kemudian", sementara peradaban manusia lebih berkaitan dengan masalah "kekinian" dan akal pikiran.

Usaha untuk menonjolkan kemampuan manusia ini kemudian dilanjutkan lebih jauh oleh tokoh lain sesudah itu, yakni Bacon (1561-1626). Melalui karyanya, *The New Atlantis*, ia menekankan pada perlunya manusia menggunakan akal sehat dalam menyongsong kemajuan, dan menepikan pemikiran yang bercorak teologi. Hanya dengan kemampuan akalnya manusia dapat memahami dan menaklukkan alam ini melalui temuan-temuan teknologi. Pemikiran teologi yang lebih berorientasi pada "dunia sesudah mati" menjauhkan semangat menguasai alam. Dalam perspektif Baconian bagaimana caranya agar kita menguasai dan bukan dikuasai alam. Corak pemikiran Bacon berusaha membalikkan realitas sejarah secara radikal dengan bertumpu pada keberanian manusia dan akal pikirannya. Bagi Bacon pengetahuan yang "benar" adalah pengetahuan yang dapat sesuatu keuntungan yang memperbesar kemampuan dan kekuasaan manusia (Verhaak 1993:15).

Sesudah Bacon, muncul pula Rene Descartes (1596-1650) yang secara kuat berusaha merehabilitasi serta mereotonomisasi rasio yang telah lama ditundukkan di bawah bayang-bayang agama. Melalui semboyannya yang terkenal, *cogito ergo sum*, yang berarti "aku berpikir, maka aku ada" secara jelas-jelas mendudukan rasio pada

kedudukan yang tinggi. Karena itu filsafatnya disebut sebagai rasionalisme. Meskipun demikian Descartes masih memberi tempat pada Tuhan. Ia masih berpikir dalam kerangka skolastik yang menyelaraskan kedudukan iman dan akal.

Sementara itu pandangan yang lain juga dikemukakan oleh Giambattista Vico (1668-1744) (Lemon 2003:127-167). Bukunya yang terkenal, *New Science* menjelaskan dengan baik pandangannya tentang sejarah, yang melahirkan aliran historisisme. Baginya ilmu sejarah maupun dan ilmu pengetahuan alam memiliki kaidah-kaidah tertentu untuk memahaminya. Hanya saja bedanya, alam merupakan ciptaan Tuhan sementara sejarah merupakan ciptaan manusia.

Pemahaman terhadap alam memerlukan kaidah-kaidah rasional yang sepenuhnya bertumpu pada proses alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, sedangkan ilmu sejarah tidak berlaku seperti itu, ia tidak sepenuhnya dapat dirasionalisasikan karena menyangkut tindakan manusia yang empirikal. Oleh karena itu ia menentang pandangan rasionalisme dari Descartes yang menolak pandangan empirikal dan menganggap sejarah bukan ilmu. Ia juga membagi sejarah dalam dua jenis, yakni *sacred history* dan *profane history*. Sejarah *sacred* atau suci adalah sejarah kaum Yahudi dan Nasrani, sedangkan sejarah *profane* adalah sejarah yang lain di luar kedua agama tersebut.

Pandangan historisisme ini juga dianut oleh J.G. Herder (1744-1803) yang dengan tegas menyatakan bahwa sejarah hanya dapat dipahami dengan baik jika kita menempatkan diri kita dalam jiwa zaman yang ada. Dengan kata lain, sejarawan harus melakukan *empathy* agar dapat merasakan pengalaman dan menghayati kenyataan yang dihadapi individu-individu pelaku sejarah dalam konteks masanya. Mereka harus berusaha untuk dapat menghayati, merasakan dan memasuki jiwa zaman.

Teleologi Sekuler: Dari Pencerahan Sampai Zaman Modern

Pada tahap selanjutnya perkembangan aliran teleologi sekuler semakin mantap pada zaman "Pencerahan" (*enlightenment*), terutama setelah Revolusi Perancis tahun 1789. Tokoh-tokohnya pada masa ini adalah Montesquieu (1689-1755), Voltaire (1692-1778), dan Rousseau (1712-1778). Montesquieu misalnya dalam bukunya yang terkenal, *L'Esprit des Lois*, menyatakan pentingnya faktor-faktor fisikal, yakni iklim, geografi, lingkungan terhadap pembentukan watak manusia yang berpengaruh terhadap kemajuan peradaban. Dia menekankan pentingnya kebebasan individu dan menganjurkan dibentuknya pemerintahan yang menempatkan kedaulatan rakyat, melalui prosedur pemisahan kekuasaan, yakni legislatif, eksekutif dan yudikatif. Untuk mencegah terbentuknya rejim diktatorial maka kekuasaan harus dipecah-pecah.

Begitu pula dengan Voltaire, ia sangat menekankan kebebasan individu, dan menolak segala jenis campur tangan kekuasaan yang menindas. Voltaire menyanjung masa *enlightenment* sebagai masa kegemilangan dan mengecam Abad Pertengahan yang didominasi gereja sebagai abad kebuntuan dan kegelapan. Dia dengan keras menolak peranan Tuhan dalam sejarah, dan lebih menekankan aspek

manusia dan akal pikirannya. Sejarah menurut dia harus memberikan ruang lingkup yang luas pada dimensi rasionalisme yang terekam dalam berbagai berbagai ilmu dan seni. Karena itu pengkajian sejarah tidaklah patut ditumpukan pada para raja-raja, pembesar, panglima perang dan lain-lain yang mengusung kekuasaan dan berperang untuk saling menghancurkan, tetapi pada mereka yang menghasilkan kesadaran rasio dan kehalusan budi, yakni para filosof, ilmuwan, seniman, dan masyarakat biasa lainnya. Dalam konteks ini Voltaire memandang bahwa proses sejarah merupakan pembuka kemajuan dari takhyul ke akal (Sweet 2004:6).

Pandangan yang mirip juga dikemukakan oleh J.J. Rousseau dalam karyanya yakni, *Discourse on the Origins of Inequality* dan juga *The Social Contract* yang dengan tegas menjunjung asas kebebasan, kedaulatan, dan keadilan. Tiga ide itu menjadi tema sentral dari seluruh gagasan Rousseau. Menurutnya, apa yang membedakan manusia dengan binatang adalah "kebebasannya". Hanya dengan kebebasan yang berlandaskan pada rasio, manusia dapat memiliki pilihan-pilihan yang lebih luas, sekaligus dapat mewujudkan cita rasa kemanusiannya secara bermartabat dan menjadi manusia dalam pengertian yang sebenar-benarnya (Lemon 2003:182). Masih adanya penindasan di antara manusia menunjukkan adanya pengingkaran terhadap hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dari segi inilah ia memahami sejarah dengan memberikan tempat yang menonjol pada peranan manusia. Sejarah adalah gerak maju menuju kebebasan.

Pandangan itu mendapat dukungan dari pemikir-pemikir lain. Mereka seperti, Marquis de Condorcet (1743-1794) yang memberikan basis nonagama dalam menjelaskan proses sejarah (Sweet 2004:6). Jadi, semenjak abad pertengahan sampai zaman modern secara berangsur-angsur argumen-argumen agama telah ditumbangkan secara sistematis.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas terlihat jelas bahwa para pemikir tersebut berupaya untuk memutuskan mata rantai pemikiran Abad Pertengahan dengan cara mengganti pandangan-pandangan lama yang berlandaskan pada ortodoksi dan paradigma agama kepada pandangan baru yang lebih berorientasi pada rasio dan kemanusiaan. Pada saat bersamaan mereka gigih menyuarakan pembelaannya pada nilai-nilai kebebasan, individualisme, persamaan dan lain-lain. Bagi mereka peradaban modern lebih bertumpu pada kreatifitas akal serta penemuan-penemuan baru. Dunia kini lebih penting ketimbang dunia setelah mati.

Gagasan-gagasan zaman Renaisans merupakan pembuka jalan bagi lahirnya pemikiran-pemikiran yang melahirkan peradaban baru. Pada masa *enlightenment* abad 16-17 lebih memantapkan lagi, sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran yang lebih maju di abad 18 dan 19. Pada saat inilah lahir beberapa pemikir baru dengan pandangan yang lebih mantap yang kelak menjadi peletak dasar tradisi zaman modern. Mereka misalnya Auguste Comte (1798-1857) seorang penganut aliran positivisme yang menekankan sejarah manusia kepada tiga tahap perkembangan, yaitu tahap teologi, tahap metafisik, dan tahap positif. Ketiga tahap tersebut menunjukkan sifat evolutif dari kemajuan manusia. Pada dua tahap yang pertama manusia masih belum terbebas dari kungkungan, dan khayalan-khayalan metafisika.

Sementara pada tahap ketiga merupakan tahap ilmiah, tahap kemajuan pemikiran yang paling puncak yang sepenuhnya bersifat empirical. Pada tahap yang terakhir ini manusia lebih bertumpu sepenuhnya kepada kebenaran pengetahuan dan logika secular serta kemajuan teknologi dalam mewujudkan peradaban.

Pemikiran ini kemudian juga dibarengi oleh G.W.F Hegel (1770-1831). Seorang filosof besar yang kelak menjadi sumber inspirasi bagi para pemikir yang lahir sesudahnya. Menurut Hegel, jiwa, roh atau pikiran adalah titik tolak proses perkembangan segala sesuatu. Dalam konteks ini ia menempatkan ide sebagai esensi dalam kehidupan, yang menggerakkan sejarah. Proses sejarah menurutnya berlangsung secara dialektik, yang ditandai dengan kontestasi dua hal yang bertentangan dalam bentuk: tesis-antitesis yang kemudian melahirkan sintesis yang pada saat bersamaan berfungsi sebagai tesis baru.

Tokoh lain yang patut disebutkan adalah Leopold von Ranke (1795-1886), yang tampil sebagai tokoh pensejarahan modern. Atas usaha Ranke bidang sejarah menjadi disiplin yang khusus dan kokoh dengan kelengkapan teori dan hukum-hukumnya sendiri, sehingga ia dapat sejajar dengan ilmu-ilmu lainnya. Sejarah bukan lagi menjadi ilmu bantu atau pelengkap ilmu-ilmu lain.

Namun perkembangan filsafat sejarah memiliki perspektif lain yang lebih menantang dengan munculnya Karl Marx (1818-1883) yang mencetuskan ideologi Marxisme dan Komunisme. Dengan memanfaatkan prinsip dialektika Hegel-Marx menyusun konsepsinya tentang sejarah. Menurutnya sejarah manusia sejak dahulu sampai yang ada sesungguhnya merupakan sejarah penindasan, yakni penindasan kelas bawah oleh kelas atas, dalam berbagai cara. Hal itu tercermin dalam cara produksi masyarakat (*mode of production*). Situasi penindasan hanya dapat diakhiri melalui suatu revolusi oleh kelas bawah terhadap kelas atas yang akan melahirkan masyarakat komunis tanpa kelas.

Seperti dijelaskan sebelumnya, konsepsi Marx berdasarkan pada analisis material, di mana dinamika konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat sesungguhnya lebih banyak dipengaruhi oleh proses perebutan sumberdaya material. Oleh karena itu, filsafatnya disebut filsafat materialis, dimana materilah yang menentukan segala, yang infrastruktur yang mempengaruhi suprastruktur masyarakat, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Pandangan Marx ini kemudian diikuti oleh sejarawan-sejarawan Marxis lainnya yang menjadi sumber pemikiran dalam analisa teoritik mereka.

Salah satunya adalah para filosof neo-Marxis serta mazhab kritis yang tumbuh sesudah itu seperti, Mazhab Frankfurt yang dipelopori Jurgen Habermas, Horkheimer, dan Theodore W. Adorno. Meskipun demikian, ada beberapa segi perbedaan mereka dengan pandangan Marx yang secara absolut membayangkan adanya "mekanisme" gerak sejarah yang bersumber dari konflik material. Kelompok neoMarxis justru menekankan pada segi-segi nonmaterial berupa berkembangnya teknologi dan pengetahuan yang melahirkan "dominasi baru" dalam masyarakat sehingga melahirkan benturan-benturan kekuatan. Dalam sebuah buku yang ditulis

berdua, Horkheimer dan Adorno yang berjudul, *Dialectic of Enlightenment*, secara tegas terlihat bagaimana pandangan kesejarahan Marx tidak dapat sepenuhnya diterima kelompok ini (Dutra 2004:234).

Beberapa nama lain yang muncul setelah itu yang memberikan pengaruh cukup besar dalam bidang sejarah seperti Benedetto Croce (1866-1952) dan R.G Collingwood (1889-1943) yang merupakan para pemikir idealis yang mencoba memahami sejarah dalam konteks yang lain. Croce misalnya menyatakan bahwa sejarah adalah produk pertimbangan logis dan individual terhadap peristiwa masa lampau yang diteropong dari sudut pandang kekinian. Dalam konteks ini, Croce menggariskan konsepnya tentang “sejarah sebagai sejarah kontemporer” yang dicoraki oleh kepentingan kontemporer umat manusia (Maarif 2003:35).

Sementara R.G. Collingwood mengemukakan bahwa sejarah adalah sejarah pemikiran atau sejarah sebagai sejenis penelitian atau penyelidikan yang mengungkapkan aktivitas kemanusiaan pada masa silam yang dihasilkan dalam suatu proses (Collingwood 1978:9). Karena itu, ia menggugat dengan menyatakan bahwa, sejarah bukanlah apa yang dapat dibaca dari buku dan dokumen-dokumen, karena itu hanya keinginan dari orang sekarang. Pengetahuan serta tujuan sejarah hanya dapat dipahami dalam suatu kerangka pemikiran khusus, sebab sejarah sebagaimana teologi atau ilmu pengetahuan alam, juga merupakan suatu bentuk pemikiran khusus pula.

Salah satu sejarawan besar yang lain adalah Arnold Toynbee (1889-1975) yang berusaha menyusun suatu filsafat sejarah universal. Gagasannya akan sejarah universal ini tertuang dalam karyanya, *A Study of History*, yang terdiri atas 12 volume yang membahas dan membandingkan 26 peradaban dunia. Dalam buku tersebut secara luar biasa Toynbee menjelaskan asal mula, pertumbuhan, dan mekarnya peradaban-peradaban dunia sampai dengan keruntuhannya. Dengan memfokuskan pada perkembangan peradaban-peradaban dunia, ia menyimpulkan bahwa sejarah tidaklah bersifat siklis melainkan bergerak maju dari masa lalu ke masa depan. Filsafat sejarah universal berasal atau dipengaruhi oleh pandangan Hegel (Armour 2004:131).

Suatu pandangan lain yang cukup penting yang muncul pada abad ke-20 adalah dari mazhab Annales di Perancis. Aliran ini lahir pada tahun 1929 yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti: Fernand Braudel, Lucien Febvre dan Marc Bloch. Meskipun bukan merupakan aliran filsafat sejarah, namun mazhab Annales melahirkan teori sejarah dengan mencoba menggunakan pendekatan “ketotalan sejarah (*total history*) dan sejarah global”. Dengan cara ini mereka berusaha memahami lapisan paling dalam dari kehidupan sosial. Sejarah dipahami sebagai suatu peristiwa yang selalu terkait dan berada dalam totalitas kekuatan sosial. Hal tersebut tercermin dalam karya Braudel sendiri yakni, *Mediterrania*. Perhatiannya terhadap aspek-aspek yang bersifat totalistik atau holistik ini mirip dengan apa yang dilakukan aliran Marxisme. Hal ini jelas berbeda dengan pendekatan-pendekatan lain yang lebih mengutamakan satu aspek saja. Aliran ini menjadi kuat dengan sokongan sejumlah pengikut serta publikasi ilmiah yang cukup berpengaruh.

Pandangan-pandangan tersebut dengan jelas merefleksikan argumen-argumen dan posisi perspektif sekuler tentang teleologi sejarah. Sejarah dipandang sebagai arena penting manusia melahirkan peradaban serta mewujudkan cita kemanusiaannya. Perkembangan aliran ini yang cukup panjang melalui karya-karya besar para pemikirnya telah berhasil mengokohkan paradigma aliran ini dalam bidang filsafat sejarah. Dengan corak pemikiran rasional yang dikembangkannya sejak awal, aliran liberal berusaha menjelaskan fenomena-fenomena sejarah yang sepenuhnya bercorak humanis dan terbebas dari campur tangan Tuhan.

SIMPULAN

Akhirnya, dengan berbagai pandangan yang dikemukakan di atas kita melihat bahwa teleologi sejarah dari perspektif sekuler sesungguhnya memiliki akar yang panjang. Mulai dari zaman Yunani Kuno dahulu sampai pada masa modern atau bahkan pasca modern sekarang ini. Aliran ini menemukan bentuknya yang mantap setelah masa renaissance di Eropa tujuh abad yang lalu, yang kemudian disusul dengan zaman pencerahan, kemudian zaman modern dan postmodern sekarang ini.

Menurut aliran sekuler perubahan-perubahan yang terjadi semuanya didorong oleh proses-proses dalam memperebutkan materi. Perspektif sekuler dengan jelas lebih mengedepankan pandangan rasional maupun empiris dalam wacana teleologi sejarah. Melalui para pemikir yang lahir pada masa itu, mereka dengan keras berusaha membalikkan paradigma lama yang bersifat teosentris menuju paradigma baru yang lebih bersifat anthroposentris. Proses sejarah dalam perspektif ini sepenuhnya bergerak otonom di bawah kuasa-kuasa manusia dan bukan kuasa Tuhan.

Tujuan sejarah semata-mata adalah untuk kepentingan duniawi, atau material, dan bukan akhirat atau spiritual. Bagi mereka sejarah merupakan sarana perjuangan manusia menuju persamaan, keadilan, kebebasan dan lain-lain. Aliran sekuler, disamping memiliki kelebihan-kelebihannya tersendiri dengan argumen-argumennya yang kuat dan logis, namun di sebaliknya pandangan sekuler memiliki cacat moral karena kurang mempertimbangkan aspek-aspek lain dalam tujuan sejarah yang lebih bersifat spiritual. Karena itu bagaimanapun juga, dalam membaca pandangan ini harus dilengkapi dengan wacana dari perspektif lain yang lebih seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Sharqawi, Effat. 1986. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka.

Armour, Leslie. 2004. "Speculative versus Critical Philosophy of History." Dalam *The Philosophy of History: A Re-Examination*, disunting oleh William Sweet. Hampshire: Ashgate.

Collingwood, RW. 1978. *The Idea of History*. London: Oxford University Press.

- Dutra, Delamar Jose Volpato. 2004. "The Frankfurt School and the Philosophy of History." Dalam *The Philosophy of History: A Re-Examination*, disunting oleh William Sweet. Hampshire: Ashgate.
- Hick, JH. 1973. *Arguments for the Existence of God*. London: Macmillan.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lemon, MC. 2003. *Philosophy of History*. London dan New York: Routledge.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2003. *Benedetto Croce (1866-1952) dan Gagasanannya Tentang Sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Sweet, William. 2004. "The Philosophy of History: Today, Yesterday and Tomorrow." Dalam *The Philosophy of History: A Re-Examination*, disunting oleh William Sweet. Hampshire: Ashgate.
- Verhaak, Christ. 1993. "Francis Bacon: Perintis Filsafat Ilmu Pengetahuan." Dalam *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, disunting oleh Tim Redaksi Driyarkara. Jakarta: Gramedia.